

**TESIS**

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES  
ADAPTASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DAN ETNIK PAPUA DI  
KOTA JAYAPURA**

**ISMIUNIA HASMAR**

**E022211007**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES  
ADAPTASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DAN ETNIK PAPUA  
DI KOTA JAYAPURA**

**ANALYSIS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION IN THE  
ADAPTATION PROCESS OF BUGIS AND PAPUA ETHNIC  
COMMUNITIES IN JAYAPURA CITY**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi  
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

Ismiunia Hasmar  
**E022211007**

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## TESIS

### **ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DAN ETNIK PAPUA DI KOTA JAYAPURA**

Disusun dan diajukan oleh

**ISMIUNIA HASMAR**

E022211007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **30 Maret 2023**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

**Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si**  
Nip. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,

**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si**  
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,

**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si**  
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



**P. M. Sukri, M.Si**  
Nip. 197508182008011008



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismiunia Hasmar  
NIM : E022211007  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

### **ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DAN ETNIK PAPUA DI KOTA JAYAPURA**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Februari 2023

Yang menyatakan



**Ismiunia Hasmar**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura.”

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, terutama bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
2. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Indrayanti, M.Si., Dr. Kahar, M.Si., dan Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan

dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.

4. Dr. H. Muhammad Farid, M.si selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan bersahabat dan senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
5. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
6. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
7. Seluruh informan penulis yang telah bersedia untuk membantu dan menyempatkan waktunya dalam proses wawancara.
8. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
9. Seluruh mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
10. Semua pihak tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk tesis ini agar dapat diperbaiki lebih baik lagi. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian tesis ini.

Makassar, 28 Februari 2023

Penulis,

**Ismiunia Hasmar**



## ABSTRAK

ISMIUNIA HASMAR. *Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis dan memahami pengalaman dan komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat etnik Bugis dan etnik Papua di Kota Jayapura dan (2) menganalisis hambatan dan pendukung yang dihadapi masyarakat etnik Bugis dan etnik Papua dalam proses adaptasi di Kota Jayapura. Lokasi penelitian ini berada di Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan sebanyak sembilan orang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahasa menjadi salah satu proses dalam melakukan adaptasi. Penggunaan dialek Papua dan intonasi bahasa pada saat berkomunikasi secara bertahap dapat disesuaikan oleh masyarakat etnik Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi *stress* pada saat proses adaptasi sebab kedua etnik tersebut memiliki karakter yang sama. Budaya etnik Bugis yang terkenal dengan kebiasaannya merantau membuat mereka cepat beradaptasi dengan etnik Papua. *Prejudice* dan *stereotype* yang ada di antara kedua etnik tersebut hanya terdapat di dalam pikiran saja dan tidak dalam bentuk tindakan seperti menjauhi dan tidak bersosialisasi. Dengan demikian, semakin sering kedua etnik tersebut berinteraksi, semakin saling memahami satu sama lain dan (2) hambatan dalam proses adaptasi etnik Bugis dan etnik Papua yaitu pola pikir, faktor kebiasaan, dan nilai-nilai budaya. Faktor pendukung dalam proses adaptasi kedua etnik adalah perkawinan antarbudaya, kesediaan menghormati dan menghargai, serta memiliki kerabat yang sama.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, proses adaptasi, etnik Bugis, etnik Papua





## ABSTRACT

ISMIUNIA HASMAR. *Intercultural Communication in the Adaptation Process of Buginese and Papuan Ethnic Communities in Jayapura City* (supervised by Jeanny Maria Fatima and Muhammad Farid)

This study aims to (1) analyze and understand the experiences of intercultural communication in the adaptation process of Buginese and Papuan ethnic communities in Jayapura City and (2) analyze the obstacles and supports faced by Buginese and Papuan ethnic communities in the adaptation process in Jayapura City. This research was conducted in Jayapura City using descriptive qualitative method. The sample consisted of nine informants obtained using purposive sampling technique. The data were obtained through observation, interview, and documentation methods. The results show that (1) language becomes one of the processes of adaptation in which the Papuan dialect and intonation of language when communicating can gradually be adjusted by Buginese ethnic community, it does not show any stress during the adaptation process because the two ethnics have the same characters. The culture of Buginese ethnic group is known for their habit of migrating, so they quickly adapt to Papuan ethnic. The prejudices and stereotypes existing between the two ethnic groups only in their minds but not in the form of actions such as staying away and not socialising. The more they interact, the more they understand each other. (2) The obstacles in the adaptation process of Buginese and Papuan ethnic groups are in the form of mindset and cultural habits or values, while the supporting support factors in the adaptation process are intercultural marriage, willingness to respect and appreciate, and having the same relative.

Keywords: intercultural communication, adaptation process, Buginese ethnic, Papuan ethnic



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Konsep	
1. Komunikasi Antarbudaya .....	16
2. Adaptasi Budaya.....	18
3. Etnik Bugis.....	24
4. Etnik Papua.....	25
5. Model Proses Komunikasi Antarbudaya	

Gudykunst dan Young Yun Kim.....	26
B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kajian Teori.....	32
1. Teori Adaptasi Antarbudaya .....	32
2. Teori Adaptasi Interaksi.....	33
3. Teori Interaksi Simbolik .....	35
D. Kerangka Pemikiran .....	39
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti .....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Sumber Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Informan Penelitian .....	43
G. Teknis Analisis Data .....	44
H. Tahapan Penelitian .....	45
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
1 Profil Kota Jayapura.....	48
2 Sejarah Singkat Kota Jayapura .....	49
3. Jumlah Masyarakat Sulawesi Selatan dan Etnik bugis di Kota Jayapura .....	53



4. Waktu Penelitian.....	53
B. Karakteristik Informan .....	53
C. Hasil Penelitian .....	54
1. Komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura .....	55
2. Hambatan dan Pendukung dalam Proses Adaptasi Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura.....	83
D. Pembahasan.....	88
1. Komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura .....	88
2. Hambatan dan Pendukung dalam Proses Adaptasi Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura.....	98

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran .....	107

## DOKUMENTASI

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN DAFTAR PERTANYAAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tahapan dan waktu penelitian .....	36
Tabel 1.2 Dialek Papua.....	70
Tabel 1.3 Adaptasi Masyarakat Etnik bugis di Kota Jayapura .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Proses Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim Young .....	26
Gambar 1.1 Administratif Kota Jayapura .....	47
Gambar 1.2 Kerangka pemikiran .....	38



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi pada hakikatnya hubungan manusia yang mengaitkan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena-fenomena komunikasi antara komunitas-komunitas berbeda budaya tampaknya semakin rumit sejalan dengan semakin beranekaragamnya konsep diri, minat, kepentingan, gaya hidup, kelompok rujukan, system kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang. (Roudhonah: 2019: 207)

Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah lalu mereka. Lalu definisi dikembangkan Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) menyatakan komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi antar dua atau lebih individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda ini terjadi, maka ini disebut dengan komunikasi antarbudaya (Gudykunst & Kim, 1992 dalam Asrin Dimas)

Menurut Ting Toomey (1953), budaya sebagai komponen dari usaha manusia untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan partikular mereka. *The Ecological Adaptation Function* yaitu fungsi budaya dalam memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri, komunitas kultural dan lingkungan yang lebih besar, *The Cultural Communication Function* yaitu koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Dengan kata lain, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi.

Roudhonah (2019:209) komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beranekaragam maka beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi. Dalam berinteraksi maupun berkomunikasi tentu melihat dengan siapa dan apa yang akan dikatakan maupun lakukan, ketika seseorang datang dan berada ditempat yang baru tentunya memerlukan proses untuk beradaptasi.

Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru yang mana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan

bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang adaptasi, pertama, Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Kota Kupang (Studi Fenomenologi Tentang pengalaman Adaptasi Mahasiswa Asal Manggarai di Universitas Nusa Cendana). Oleh Antonia Bara Benge Tani, Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, Universitas Nusa Cendana Kupang Program Studi Ilmu Komunikasi Tahun 2019 menggunakan Pendekatan penelitian Kualitatif dengan Metode penelitian Fenomenologi, Hasil Penelitian dari teori Akomodasi bahwa dari pengalaman komunikasi terungkap bahwa, mahasiswa asal Manggarai melakukan konvergensi dengan cara belajar menggunakan dialek dan Bahasa kupang.

Bentuk strategi dalam fase adaptasi atau tahap kesembuhan dan fase resolusi atau penyesuaian diri mereka mulai berteman dengan mahasiswa kota kupang dan berlaku seolah-olah sebagai mahasiswa kota kupang. Kedua, Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Adaptasi Budaya (Studi Pada mahasiswa Perantauan di STISIPOL pahlawan 12 Sungailiat Bangka). Oleh Bima Aditya Sujana Program studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Bangka Tahun 2021. Metode Penelitian



menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam penelitian ini ditemukan bahwa dinamika komunikasi yang dilakukan perantauan berbeda-beda tergantung cara perantauan beradaptasi dengan budaya asing di sekitarnya pada tahap-tahap adaptasi budaya. Ketiga, Adaptasi diri dengan *Culture Shock* Mahasiswa Postgraduate Indonesia di Negara Eropa dan Amerika (Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya). Oleh Rafika Mustaqimah Wardah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin tahun 2021. Metode Penelitian Kualitatif deskriptif.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa pertama, pada proses adaptasi mahasiswa terjadi beberapa tahapan adaptasi yakni *cultural adaptation* saat mahasiswa memasuki budaya baru dan melakukan interaksi dengan masyarakat maka terjadi proses enkulturasi, selanjutnya yaitu *cross-cultural adaptation* pada tahap ini muncul proses akulturasi yakni saat mahasiswa dengan mudah mengikuti perilaku masyarakat di lingkungan baru, dekulturasi yakni saat mahasiswa mulai meminimalisir penggunaan budaya lama dan mengadopsi budaya baru. Kedua, bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa terdapat empat tingkatan yakni *honeymoon phase* atau tahap bulan madu, *crisis phase* atau tahap mendapatkan tantangan, *adjustment phase* memahami lingkungan, *bi-cultural phase* tahap adaptasi pendatang, hidup dengan dua latar kebudayaan.

Pada Penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian di Papua khususnya di wilayah Kota Jayapura. Kota Jayapura merupakan ibu kota provinsi Papua tercatat memiliki penduduk yang multi Etnis, multi ras dan multi agama.

Fenomena dan juga permasalahan yang mungkin selalu didengar dan tidak asing terdengar yaitu bagaimana konflik terus terjadi di Papua, permasalahan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang dibentuk oleh beberapa etnik Papua dengan dalih untuk melepaskan diri dari kedaulatan Indonesia yang mereka sebut Organisasi Papua Merdeka (OPM) sebab mereka merasa hingga saat ini walaupun Indonesia telah merdeka tetapi etnik Papua yang ada di dalam kedaulatan negara Indonesia belum bisa dikategorikan merdeka, serta berbagai permasalahan HAM (Hak Asasi Manusia) yang selalu di teriakkan untuk segera diselesaikan namun hingga saat ini belum ada penyelesaian dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Sehingga konflik yang saat ini terjadi tidak pernah berhenti memakan korban jiwa bahkan pihak KKB yang saat ini disebut kelompok separatistis tidak henti-hentinya beradu tembakan dengan pihak kepolisian, akibat hal tersebut membuat semakin banyak kehebohan dan juga stigma negatif yang digambarkan masyarakat etnik lain terhadap etnik Papua, terlebih untuk para pendatang yang telah tinggal dengan waktu yang cukup lama di Papua.

Berdasarkan Masalah yang sering terjadi, bukan hanya dari masalah KKB saja, kasus rasisme masih sering terjadi terlebih untuk etnik papua, salah satunya mungkin masih teringat dengan jelas persoalan tindakan persekusi dan rasisme terhadap mahasiswa asal papua di Surabaya, akibat dari persoalan tersebut, yang terjadi dan dirasakan masyarakat kota jayapura akibat demo yang dilakukan tanggal 29 Agustus 2019 di kota jayapura akibat isu tindakan persekusi dan juga rasisme di Surabaya, adalah pengrusakan rumah bahkan pembakaran ruko-ruko, rumah, kantor Bumn yaitu kantor Telkomsel lalu kantor Bea Cukai, sehingga menjadikan kota jayapura saat itu mencekam dan membuat amarah masyarakat pendatang saat itu memuncak, sehingga permasalahan itu bukan lagi antara etnik papua dan pemerintah tetapi etnik papua dengan masyarakat etnik lainnya salah satunya Etnik Bugis

Bukan hanya permasalahan itu saja, seringnya terjadi permasalahan yang diakhiri perkelahian etnik papua dan etnik lainnya, bahkan saat ini ketika isu demo di kota jayapura akan dilakukan, maka seluruh toko, sekolah bahkan aktivitas di sekitar daerah tersebut akan diberhentikan sementara untuk mencegah kerusuhan yang mungkin saja terjadi kembali. Konflik Papua yang telah berlangsung lama dan multidimensi, mengakibatkan permasalahan dan yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya korban kemanusiaan, politik, sosial budaya bagi warga papua dan berdampak pula pada pendatang yang ada di



tanah papua. Permasalahan yang saat ini terjadi di papua bukan hanya tentang kemanusiaan ataupun politik lagi, tetapi sosial budaya ikut menjadi salah satu permasalahan. Akibat dari konflik yang terjadi dan kelompok separatis yang didalamnya keseluruhan etnik papua, membuat stigma yang buruk tentang etnik papua itu sendiri di mata etnik lainnya, sebab anggapan etnik lainnya terhadap etnik papua sudah bukan lagi tentang mereka yang tidak diperhatikan oleh pemerintah tetapi apa yang mereka lakukan saat ini membuat anggapan lebih buruk tentang bagaimana mereka.

Dari beberapa penelitian yang meneliti konflik yang terjadi di papua, bahwa konflik muncul karena adanya masalah politik, kesenjangan kesejahteraan, kekerasan dan eksploitasi sumber daya alam, dan juga kesenjangan social dan kebudayaan yang berdampak terjadinya konflik fisik dan non fisik. Masalah kesenjangan ini lah yang membuat kekecewaan bahkan kecemburuan Etnik Papua terhadap Pendatang. Etnik Papua pun masih kental akan kebudayaan mereka, tidak jarang juga konflik terjadi karena merebutkan tanah atau suatu wilayah dari suku yang mengklaim milik mereka. (Pekey 45:2019)

Mayoritas agama di Papua yaitu Kristen Protestan dan juga Kristen Katolik, sama halnya juga di kota Jayapura. Namun dengan berbagai macam masalah yang terjadi baik antar etnik papua maupun etnik lainnya, masih banyak etnik lain yang menetap dengan waktu yang cukup lama di Kota Jayapura, salah satunya Masyarakat Etnik

Bugis yang berkerja dan juga melanjutkan hidup di tanah papua. Tentu saja untuk menetap dengan waktu yang lama dan dari berbagai macam masalah yang terjadi di tanah papua khususnya di kota jayapura masyarakat etnik bugis melalui proses adaptasi dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan Etnik Papua dan begitu sebaliknya walaupun dengan berbagai konflik yang terjadi di jayapura.

Penyelesaian masalah yang terjadi terhadap Etnik Papua tidak lepas dari dana Ostsus yang diberikan, latar belakang pemberian otonomi khusus kepada Papua juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001. Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 menggambarkan bahwa pemberian otonomi khusus kepada Papua dilatarbelakangi oleh pengakuan negara terhadap dua hal penting. Pertama, pemerintah mengakui bahwa hingga saat terbentuknya undang-undang tersebut terdapat permasalahan di Papua yang belum diselesaikan. Permasalahan itu meliputi berbagai bidang, baik dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Kedua, pemerintah mengakui bahwa telah terjadi kesalahan kebijakan yang diambil dan dijalankan untuk menyelesaikan berbagai persoalan di Papua. Diakui secara tegas bahwa apa yang dijalankan di Papua belum memenuhi rasa keadilan, belum memungkinkan tercapainya kesejahteraan, penegakan hukum, dan penghormatan terhadap HAM, khususnya bagi masyarakat Papua. (Ali, Safaat 2018)

Proses adaptasi pun tidak selalu berjalan mulus begitu saja, dengan budaya dan juga lingkungan yang berbeda, terlebih melakukan adaptasi di tempat yang rawan akan konflik. setiap etnik memiliki permasalahan dalam prosesnya. Sama halnya dengan masyarakat Etnik Papua dengan etnik bugis dalam beradaptasi dan hidup berdampingan di kota jayapura hingga saat ini.

Kota Jayapura sebagai ibukota papua menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam etnis yang berkumpul, menurut Badan Pusat Statistik Kota Jayapura per tahun 2021 mencatat sebanyak 300.192 penduduk di kota jayapura, dengan jumlah etnik yang ada beragam, Etnik Bugis sebagai etnik yang cukup banyak keberadaannya di kota jayapura dari pada etnik lainnya dengan data yang diperkirakan oleh KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) kurang lebih setengah dari jumlah penduduk kota jayapura ber etnik bugis, data ini pun adalah data yang belum diakumulasikan secara keseluruhan karena memang belum memiliki data pasti untuk jumlah masyarakat etnik bugis yang ada di kota jayapura.

Kota Jayapura, sebagai provinsi papua dan juga sebagai barometer dari aktivitas yang ada di papua. Perkumpulan masyarakat pendatang salah satunya masyarakat etnik bugis di kota jayapura, semakin hari semakin bertambah, dengan menjadi barometer dari berjalannya sumber kehidupan di Kota Jayapura maupun papua, membuat kota jayapura sering menjadi pergolakan permasalahan

antara masyarakat, mulai dari perselisihan secara individu ataupun menyangkut budaya.

Dalam berbagai literatur, disebutkan bahwa suku bangsa Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban tersendiri yang membedakan dengan berbagai budaya bangsa lain yang wujud di persada dunia. Orang Bugis pada awalnya hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian orang Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke pelbagai wilayah dan negara. Mereka berkreasi menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya. Secara geografis, dewasa ini tanah Bugis dan Makassar terletak di Propinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Indonesia Bagian Timur.

Tradisi merantau merupakan bagian dari kebudayaan orang Bugis. Mereka merantau dengan berbagai pertimbangan. Mattulada, seorang antropolog, menjelaskan bahwa jika seorang raja berbuat sewenang-wenang, maka rakyat dapat menurunkan raja dari tahtanya atau rakyat meninggalkannya. Mattulada menegaskan bahwa banyak orang Bugis bertebaran di luar daerah asalnya, seperti di Pagatan (Kalimantan Selatan), di sepanjang pesisir pantai Malaysia Barat, di pesisir pantai Sumatra dan pulau-pulau lainnya di Nusantara. Sebagian besar merupakan akibat dari pelaksanaan tekad orang Bugis untuk meninggalkan rajanya (1985:433). Pelras (2006) menilai bahwa orang Bugis pergi merantau demi kepentingan ekonomi.



Padahal, sebenarnya orang Bugis pergi merantau demi menegakkan siri' harga diri dan marwa. (Takko,2020)

Pelras (2006) dalam Takko Bandung, menyebutkan bahwa profesi orang-orang Bugis secara tradisional adalah bertani. Akan tetapi, keadaan itu berubah pada abad-abad berikutnya, karena kenyataan sosial menunjukkan bahwa orang Bugis lalu membangun komunitas di luar daerah asalnya dan banyak ditemukan di daerah pesisir pantai dan mereka menggunakan phinisi dalam mengarungi samudra. Di beberapa wilayah, mereka dikenal sebagai pelaut pemberani dan handal. (Takko,2020)

Kata "Papua" berasal dari kata Melayu "Pua-pua" yang berarti "keriting" (Stirling, 1943: 4, dalam Koentjaraningrat, 1994). Penduduk orang asli Papua di provinsi Papua dan Papua Barat tergolong sangat sedikit jumlahnya, namun dari segi kesukubangsaan dan budaya memperlihatkan suatu kebine-kaan yang amat besar. Kebinekaan suku bangsa tercermin dalam berbagai unsur budaya seperti bahasa, struktur organisasi sosial, sistem kepemim- pinan, agama, dan sistem mata pencaharian hidup berdasarkan ekologi daerah tersebut. Masyarakat yang bersifat plural societies yang multi etnik, multi kultural, multi kedaerahan, dan multi keagamaan itu membawa implikasi beragam dan spesifiknya institusi menyebabkan hubungan dan jaringan sosial kelompok- kelompok masyarakat lebih banyak bersifat homophily dibanding heterophily.

Pandangan hidup dengan rasa kasih mengasihi antar sesama manusi bahkan dengan tuhan, menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Etnik Papua. Seperti Motto "*Hen Tecahi Yo Onomi T'mar Ni Hasaneb*" yang diambil dari bahasa tobatu yaitu satu hati membangun kota demi kemuliaan Tuhan, serta berbagai macam aturan dan juga sanksi yang dibentuk untuk menjaga kebudayaan mereka, dan sebagai bukti penghormatan mereka terhadap leluhur dan tanah tempat mereka tinggal. Etnik Papua digambarkan, sangat memuliakan tanah yang mereka tinggali, sebab mereka meyakini tanah merupakan "mama" atau "ibu" mereka. (Rumansara,2015)

Etnik bugis yang berdasarkan sejarahnya merupakan salah satu suku yang gemar akan merantau ke daerah-daerah lain selain Sulawesi bahkan ke negara lain, dengan berdagang ataupun membangun usaha mereka di daerah-daerah tersebut salah satunya di kota jayapura sehingga intensitas pertemuan dan interaksi dengan Etnik Papua maupun sebaliknya sering terjadi, oleh sebab itulah, tidak dipungkiri dengan perbedaan latar budaya yang berbeda tentu ada gesekan-gesekan permasalahan yang muncul terlebih dalam proses adaptasi. Permasalahan Papua yang masih terus terjadi, dengan lingkungan tempat bersosialisasi yang sering terjadi konflik yang berdampak atas dasar kecemburuan ataupun diskriminasi akan budaya etnik Papua maupun etnik pendatang, dalam hal ini Etnik Bugis. Berdasarkan pandangan umum terhadap masyarakat etnik

papua yang meluas hingga saat ini, seperti apa masyarakat etnik papua digambarkan oleh masyarakat secara luas dengan berbagai stigma negatif, dan melihat karakter dari masyarakat etnik bugis yang berdasarkan budaya mereka memegang teguh harga diri, sedangkan permasalahan yang digambarkan oleh masyarakat etnik papua pun cukup mengkhawatirkan, bahkan permasalahan diantara kedua etnik tersebut pun sering terjadi, meskipun permasalahan tersebut merupakan masalah kecil, seperti perebutan lahan berjualan, mabuk-mabukkan yang tidak terkontrol, namun masyarakat etnik bugis dapat tetap hidup berdampingan dengan masyarakat etnik papua hingga saat ini bahkan dengan waktu menetap yang cukup lama. Dengan inilah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat Etnik bugis dan Etnik papua di Kota Jayapura.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Papua di Kota Jayapura?
2. Apa hambatan atau pendukung yang dihadapi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Papua di Kota Jayapura dalam proses beradaptasi di Kota Jayapura?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menganalisis dan Memahami pengalaman dari komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses adaptasi Masyarakat Etnik Papua dengan Etnik Bugis di Kota Jayapura
2. Untuk Menganalisis hambatan dan pendukung yang dihadapi Masyarakat Etnik Papua dan Etnik Bugis dalam proses adaptasi di kota Jayapura

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kepustakaan bagi penelitian akademisi khususnya penelitian disipilin ilmu komunikasi dan melahirkan berbagai penelitian-penelitian baru dalam kajian komunikasi antar budaya baik secara keseluruhan maupun secara dasar. Diharapkan pula penelitian ini mampu memberikan inspirasi tentang bagaimanan beradaptasi dan mengadaptasikan budaya yang dimiliki dengan budaya orang lain, dengan toleransi, Bahasa, agama maupun berbagai praktek kebudayaan yang lainnya agar tercapainya kebersamaan antar dua kebudayaan sehingga dapat hidup berdampingan dan bisa meminimalisir konflik

dan menumbuhkan kenyamanan antar budaya ataupun kenyamanan di lingkungan yang berbeda dari suku tersebut agar bisa terjalin komunikasi dan kedekatan antarbudaya yang lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat di Kota Jayapura dan berbagai budaya di Indonesia dalam menumbuhkan toleransi dan harmonisasi antar budaya serta dapat hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda dan meminimalisir konflik dan menumbuhkan kenyamanan serta harmonisasi antarbudaya, bukan hanya antar Etnik yang berbeda tetapi lingkungan yang ditinggali bersama.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### 1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki banyak definisi menurut Porter dan Samovar komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Sedangkan Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan Sosioekonomi). Berbeda dengan Carley H. Dood yang mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda.

Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Saat berkomunikasi antarbudaya akan

mudah dilakukan karena bila seseorang semakin sering berkomunikasi dengan orang berbeda budaya maka akan terjadi pengenalan budaya dan semakin terampil dalam mempraktikkan ekspektasi orang itu dan memenuhi ekspektasinya tersebut. Seperti yang telah diketahui budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Sebagaimana ilmu komunikasi, budaya memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur yang menjadi dasar mendefinisikan suatu budaya. Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur budaya yang sifatnya universal dalam artian unsur-unsur budaya tersebut dapat ditemukan dalam setiap budaya yang ada diseluruh dunia, (Koentjaraningrat, 1993 dalam Dimas) antara lain:

#### 1) Bahasa

Bahasa merupakan wujud komunikasi bagi manusia sebagai sarana untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan seseorang berbahasa didalam suatu budaya menjadikan sebuah tradisi dan menciptakan semacam

kebiasaan yang di wariskan dari generasi ke generasi. Bahasa disini dapat berupa bahasa lisan dan Bahasa tulisan.

## 2) Pengetahuan

Pengetahuan disini meliputi pengetahuan tentang kondisi alam sekeliling suatu budaya, mulai dari ruang, waktu, flora dan fauna, sifat dan tingkah laku, fisik manusia, kemampuan manusia dalam memahami suatu hal. Pengetahuan ini yang menjadikan masyarakat suatu budaya bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya.

## 3) Sosial

Setiap budaya masyarakat pada dasarnya pasti memiliki adat istiadat yang mengatur berbagai macam pola kehidupan sosial masyarakatnya seperti struktur sosial, perkawinan, norma yang berlaku serta termasuk didalamnya menciptakan suatu kelompok atau organisasi sosial.

## 4) Teknologi dan Peralatan Hidup

Teknologi disini merupakan Teknik dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu anggota masyarakat secara keseluruhan. Pengetahuan yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup mendorong mereka untuk menciptakan berbagai macam peralatan atau benda-benda yang dapat membantu mereka untuk melakukan berbagai kegiatan dalam mendukung kehidupannya. Unsur teknologi ini dapat berbentuk

fisik seperti alat-alat produksi, senjata, pakaian, rumah atau tempat berlindung, perhiasan, alat transportasi dan lain sebagainya.

#### 5) Mata Pencaharian

Segala macam usaha masyarakat dalam mendapatkan barang maupun jasa yang dibutuhkan dalam kelangsungan hidup mereka khususnya dalam aktivitas ekonomi. Mata pencaharian yang dimaksud meliputi cara berburu, bercocok tanam, berdagang, mengumpulkan makanan, berternak dan sebagainya.

#### 6) Religi

Unsur religi atau agama dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang melibatkan keyakinan dan praktek suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan hal-hal supranatural yang diyakini memiliki kedudukan lebih tinggi daripada manusia. Unsur ini meliputi kepercayaan, nilai-nilai, norma dan pandangan hidup, dan hal-hal lain yang bersifat keagamaan.

#### 7) Kesenian

Kesenian merupakan bentuk perwujudan ide dan hasrat manusia terhadap suatu keindahan yang beranekaragam berdasarkan imajinasinya dan nilai-nilai yang dianutnya. Bentuknya seni rupa, seni suara dan seni tari.

Berbagai unsur yang terkandung dalam suatu budaya inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi seseorang ketika melakukan komunikasi dalam kehidupan sosialnya.

## 2. Adaptasi budaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang sejatinya tidak dapat hidup sendiri. Hakekat ini menjadikan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain tentunya membutuhkan berbagai adaptasi baik bahasa verbal maupun nonverbalnya. Sehingga dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan hal yang pasti akan terjadi ketika suatu entik atau kelompok masyarakat berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda budaya.

Para pendatang dari luar yang merupakan “orang asing” ketika berada dalam wilayah yang baru pertama kali mereka datangi tentu akan memilih berbagai strategi untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan barunya. Kemampuan dan motivasi setiap orang dalam beradaptasi ini tentunya berbeda-beda. Gudykunst dan Kim menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan komunikasi masing-masing yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya baru bergantung dari proses penyesuaian diri dan adaptasinya termasuk terhadap nilai-nilai budaya asal yang dibawahnya. (Gudykunst & Kim, 2003)

## 1. Faktor-Faktor Adaptasi Budaya

Dalam buku "*Communicating with Strangers*" menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses seseorang (asing) dalam melakukan komunikasi adaptasi dengan budaya yang baru. (Gudykunst & Kim, 1992)

Menurut mereka, orang asing memiliki cara merespon yang berbeda-beda terhadap lingkungan budaya baru berdasarkan pengalaman atau budaya terdahulu mereka. Mereka akan menerima yang dirasa menguntungkan atau memberikan dampak positif dan sesuai dengan budaya lama mereka, dan akan menolak apabila dirasa merugikan. Pada saat yang sama, proses pengalaman orang asing tersebut dipengaruhi oleh lingkungan budaya tuan rumah, serta interaksi dinamis baik interaksi personal maupun dengan lingkungan yang selanjutnya membentuk pola adaptasi daripada orang asing tersebut. Kim mengidentifikasi lima faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi, yaitu *personal communication competence*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*. (Kim, 2001)

*Personal communication competence* mengacu pada kompetensi dan juga kapasitas pribadi individu dalam komunikasi yang melibatkan kognitif, afektif maupun operasionalnya. Kompetensi kognitif mengacu pada pengetahuan individu dalam bahasa, budaya tuan rumah, sejarah, aturan perilaku dan



sebagainya. Untuk kompetensi afektif mengacu pada perasaan, emosi dan motivasi pendatang dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan tuan rumah, termasuk keterbukaan individu tersebut terhadap pembelajaran baru dan kemauan untuk ikut andil dan berpartisipasi dalam berbagai praktek komunikasi budaya tuan rumah. Sedangkan kompetensi operasional mengacu pada kemampuan individu dalam mewujudkan mengekspresikan aspek kognitif dan afekti melalui perilakunya. (Kim, 2001)

*Host Social communication* mengacu pada partisipasi individu pendatang dalam berbagai kegiatan sosial tuan rumah baik secara komunikasi interpersonal maupun komunikasi massanya. Melalui komunikasi antara individu pendatang dengan individu tuan rumah, baik pada level interpersonal maupun massa, ini akan membuka peluang bagi pendatang untuk mendapatkan informasi dan wawasan terkait perilaku dan budaya orang-orang setempat. Termasuk didalamnya berbagai media, fasilitas maupun institusi seperti tempat beribadah, sekolah, radio, surat kabar dan lain sebagainya.

*Ethnic Social communication* juga mengacu pada kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Jika *host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu tuan rumah, sedangkan *ethnic social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu yang memiliki asal dan latar

belakang budaya yang sama dengannya. Hal ini biasanya dilakukan individu pendatang untuk membangun rasa nyaman bahwa mereka tidak sendirian yang selanjutnya dapat mendorong proses adaptasi.

*Environment* dalam model komunikasi antarbudaya yang dikemukakan Gudykunst, menjelaskan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terutama dalam proses pesan, sehingga ini juga mempengaruhi proses daripada adaptasi budaya itu sendiri. Dalam konteks adaptasi budaya, lingkungan disini termasuk pada keterbukaan lingkungan tuan rumah dalam menerima dan mengakomodasi pendatang atau orang asing baik secara psikologis maupun struktural seperti misalnya keterbukaan terhadap akses suatu tempat dalam lingkungan budaya tuan rumah.

Keterbukaan disini termasuk dalam toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya pendatang atau justru sebaliknya dimana tuan rumah memberikan tekanan kepada pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat. Sehingga tingkat keterbukaan disini dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam proses adaptasi budaya, khususnya bagi para pendatang.

*Predisposition*, mengacu pada kondisi pribadi pendatang ketika baru tiba dalam lingkungan atau kelompok budaya setempat. Berbagai latar belakang yang dimiliki sebelum mereka bergabung dengan budaya tuan rumah, seperti kesiapan mental, motivasi, alas

an migrasi atau berpindah dan memilih untuk masuk dalam lingkungan budaya yang baru yang dituju, latar belakang profesi atau pekerjaan dan lain sebagainya.

Puncak daripada adaptasi ini umumnya dapat terjadi apabila ada rasa toleransi dan simpati baik dari individu-individu budaya tuan rumah maupun pendatang. Sikap toleransi dan simpati pada kebudayaan ini dapat terhalang oleh beberapa faktor, (kurniawan, 2019) yaitu:

1. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya pendatang minoritas)
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan tuan rumah atau budaya baru yang dihadapi dalam lingkungan baru
3. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
4. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
5. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi satu penghalang terjadinya adaptasi

6. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas lain yang dapat mengganggu kelancaran proses adaptasi adalah apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
7. Kadangkala faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi juga dapat menyebabkan terhalangnya proses adaptasi
8. Perasaan superioritas pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap yang lain.

Sebaliknya, faktor-faktor pendorong terjadinya adaptasi adalah:

1. Tingginya toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan
2. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
3. Kesiediaan menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawahnya
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal
6. Perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya

## 2. Etnik Bugis

Etnik bugis merupakan salah satu kelompok dari etnik yang ada di Indonesia dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri kelompok etnik ini adalah Bahasa dan juga adat istiadat yang dimiliki. Etnik bugis sendiri dikenal sebagai orang-orang laut yang suka akan merantau atau berniaga ke wilayah-wilayah seberang pulau. Populasi orang Bugis tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, seperti DKI Jakarta, Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Jambi, Riau. Masyarakat ini pun kemudian mengembangkan kebudayaan, Bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan bugis klasik antara lain Bone, Wajo, Soppeng, Luwu, Sawito, Sidenreng, Suppa dan Rappang. Etnik bugis dikenal sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi yang tergambar dari konsep *Siri'na Pesse* atau *Siri'na Pacce*. Makna kata "Siri" dalam masyarakat Bugis sangat begitu berarti Rasa malu (Harga diri) sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa bugis disebut *Pesse* yang artinya Pedih/Pedas dalam arti keras, kokoh dan berpendirian. Jadi *Pacce* semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kesusahan maupun kepedihan dari individu yang lain dalam komunitas. (blitar, 2019 dalam Dimas) Mata Pencaharian masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis

hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang.

### 3. Etnik Papua

Kata "Papua" berasal dari kata Melayu "Pua-pua" yang berarti "keriting" (Stirling, 1943: 4, dalam Koentjaraningrat, 1994). Penduduk orang asli Papua di provinsi Papua dan Papua Barat tergolong sangat sedikit jumlahnya, namun dari segi kesukubangsaan dan budaya memperlihatkan suatu kebine-kaan yang amat besar. Kebinekaan suku bangsa tercermin dalam berbagai unsur budaya seperti bahasa, struktur organisasi sosial, sistem kepemim- pinan, agama, dan sistem mata pencaharian hidup berdasarkan ekologi daerah tersebut. Masyarakat yang bersifat plural societies yang multi etnik, multi kultural, multi kedaerahan, dan multi keagamaan itu membawa implikasi beragam dan spesifiknya institusi menyebabkan hubungan dan jaringan sosial kelompok- kelompok masyarakat lebih banyak bersifat homophily dibanding heterophily. Penduduknya diklasifikasi sesuai spesifikasi geografis, ekologi, kewilayahan, sosial, budaya, dan ekonomi. Orang Papua secara umum dibagi kedalam dua kelompok besar menurut pembagian bahasa yang digunakan. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Austronesia dan bahasa NonAustronesia. Ada-pun bahasa-bahasa yang masuk dalam kelompok Austronesia disebut dengan nama



bahasa-bahasa Papua. Dua bahasa ini merupakan bahasa induk yang kedalamnya tergolong bahasa-bahasa lokal yang kurang lebih 250 buah bahasa (Silzer, 1986; Penelitian Program Bahasa, Uncen, 2001).

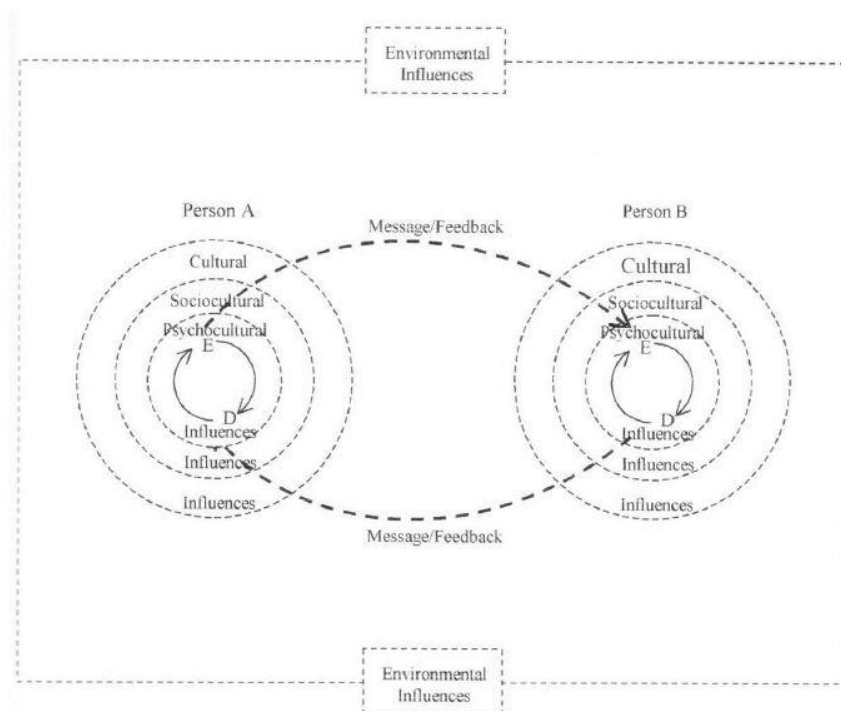
Masyarakat papua telah lama terlatih untuk menjadikan alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dalam pranata adat-adat di papua, melalui Pendidikan adat, mereka menggunakan alam untuk mendidik generasi penerus.

#### 4. Model Proses Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Young Yun Kim

##### a. Konsep Model proses komunikasi GudyKunst dan Young

Berdasarkan Gudykunst dan Young, model komunikasi antarbudaya, adalah interaksi antara individu. atau kelompok berasal dari budaya yang berbeda, atau disebut juga komunikasi dengan orang asing. Model ini mengasumsikan dua orang yang sejajar dalam berkomunikasi, sebagai pengirim sekaligus penerima atau keduanya sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*).

b. Perspektif model proses komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Young. Model proses komunikasi menurut Gudykunst dan Young sebagai berikut:



Sumber : Kim, young (2001)

**Gambar 1.1** Model Proses Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim Young

Dalam Model ini kedudukan *sender* dengan *receiver* adalah sama. Dengan kata lain, pribadi 1 dan pribadi 2 bisa saling berkontribusi menjadi *sender* ataupun *receiver*. Gudykunst dan Young Yun Kim mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan juga sekaligus sebagai penerima atau keduanya sekaligus. Oleh karena itu tampak pula bahwa pesan suatu pihak sekaligus juga ada umpan balik bagi pihak lainnya. Pesan/umpan balik antara kedua peserta komunikasi digambarkan oleh garis dari penyandian seseorang ke orang lain dan dari orang kedua kembali ke orang pertama. Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik sebuah pesan merupakan proses interaktif yang sangat dipengaruhi oleh filter

konseptual yang juga dikelompokkan menjadi factor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

a. Faktor Budaya

Faktor Budaya yang didalamnya ialah tentang faktor yang menjelaskan mengenai perbedaan dan kemiripan agama atau kepercayaan, mengenai sikap dan budaya, serta Bahasa

b. Faktor Sosiobudaya

Pengaruh sosiobudaya akan terlihat saat proses penataan social, penataan social yang dalam hal ini berkembang dengan adanya interaksi dengan orang lain, disaat pola perilaku berjalan konsisten dengan berjalannya waktu.

c. Faktor Psikobudaya

Psikobudaya mencakup proses penataan pribadi. Penataan pribadi merupakan suatu proses memberikan stabilitas dalam proses psikologis. Faktor-faktor dalam psikobudaya dalam hal ini adalah munculnya stereotip dan sikap diri terhadap kelompok lain.

d. Faktor lingkungan

Dalam proses menyandi sebuah pesan ataupun melakukan penyandian balik terhadap suatu pesan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan dalam hal ini diantaranya lingkungan fisik, lokasi geografis, iklim, serta persepsi suatu lingkungan yang muncul dari dalam diri.

Faktor lingkungan sekitar merupakan hal penting yang melengkapi model Gudykunst dan Kim. hal ini juga mempengaruhi ketika menerima atau menyampaikan sebuah pesan. Lokasi Geografis, iklim, situasi arsitektual (lingkungan fisik), dan persepsi atas lingkungan tersebut mempengaruhi bagaimana cara kita dalam mnerjemahkan rangsangan yang datang dan prediksi yang dibuat mengenai perilaku orang lain, atau budaya yang lain.

## **B. Penelitian yang relevan**

1. Judul: Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Kota Kupang (Studi Fenomenologi Tentang pengalaman Adaptasi Mahasiswa Asal Manggarai di Universitas Nusa Cendana). Oleh Antonia Bara Benge Tani, Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, Universitas Nusa Cendana Kupang Program Studi Ilmu Komunikasi Tahun 2019 menggunakan Pendekatan penelitian Kualitatif dengan Metode penelitian Fenomenologi, Hasil Penelitian dari teori Akomodasi bahwa dari pengalaman komunikasi terungkap bahwa, mahasiswa asal Manggarai melakukan konvergensi dengan cara belajar menggunakan dialek dan Bahasa kupang. Bentuk strategi dalam fase adaptasi atau tahap kesembuhan dan fase resolusi atau penyesuaian diri mereka mulai berteman dengan mahasiswa kota kupang dan berlaku seolah-olah sebagai mahasiswa kota kupang.

2. Judul: Adaptasi diri dengan Culture Shock Mahasiswa Postgraduate Indonesia di Negara Eropa dan Amerika (Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya). Oleh Rafika Mustaqimah Wardah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin tahun 2021. Metode Penelitian Kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa pertama, pada proses adaptasi mahasiswa terjadi beberapa tahapan adaptasi yakni *cultural adaptation* saat mahasiswa memasuki budaya baru dan melakukan interaksi dengan masyarakat maka terjadi proses enkulturasi, selanjutnya yaitu *cross-cultural adaptation* pada tahap ini muncul proses akulturasi yakni saat mahasiswa dengan mudah mengikuti perilaku masyarakat di lingkungan baru, dekulturasi yakni saat mahasiswa mulai meminimalisir penggunaan budaya lama dan mengadopsi budaya baru. Kedua, bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa terdapat empat tingkatan yakni *honeymoon phase* atau tahap bulan madu, *crisis phase* atau tahap mendapatkan tantangan, *adjustment phase* memahami lingkungan, *bi-cultural phase* tahap adaptasi pendatang, hidup dengan dua latar kebudayaan.

3. Judul: Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makassar. Oleh Indah Elza Putri Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018. Metode penelitian deskriptif Kualitatif. Hasil Penelitian menemukan bahwa dalam proses adaptasi komunikasi intercultural, mahasiswa

asing telah melakukan penyesuaian diri dengan menggunakan empat cara yaitu belajar Bahasa secara mandiri agar lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi dosen, mahasiswa dan masyarakat lokal dari budaya baru, belajar melalui teknologi *cyber* yang digunakan untuk mencari informasi awal mengenai Indonesia khususnya makassar, ketiga bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal untuk mengetahui seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru, keempat melakukan penyesuaian dan membuka diri dengan kebiasaan budaya baru sebagai langkah untuk memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

4. Judul: Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Adaptasi Budaya (Studi Pada mahasiswa Perantauan di STISIPOL pahlawan 12 Sungailiat Bangka). Oleh Bima Aditya Sujana Program studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Bangka Tahun 2021. Metode Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam penelitian ini ditemukan bahwa dinamika komunikasi yang dilakukan perantauan berbeda-beda tergantung cara perantauan beradaptasi dengan budaya asing di sekitarnya pada tahap-tahap adaptasi budaya.



## C. Kajian Teori

### 1. Teori Adaptasi Antarbudaya

Adaptasi Antarbudaya adalah suatu proses penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan saat berada di suatu lingkungan yang baru. Berkenaan dengan proposisi teori adaptasi antarbudaya, komunikasi secara fungsional dan setara memberikan fasilitas penyelesaian tugas. Sementara itu, komunikasi yang tidak adaptif fungsional akan membawa invokasi perbedaan kultural dan juga memperlambat penyelesaian sebuah tugas (GudyKunst, 2002:190 dalam

Dalam "*Intercultural Communication Theories*" memiliki asumsi setiap komunikasi meliputi derajat perbedaan kultural, sehingga dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya diperlukan keterlibatan faktor kultural. Selain itu, dikemukakan bahwa perilaku adaptasi dalam intercultural terkait dengan unsur status atau kekuasaan, perilaku teritorial, gaya komunikasi, invokasi budaya, tujuan individual. Menurut GudyKunst dan Kim (1997:337 dalam Dimas), adaptasi bisa terjadi dalam dimensi kognitif, dimana terjadi penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal. Oleh karena itu dikatakan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif dan perilaku.

## 2. Teori Adaptasi Interaksi

Teori Adaptasi interaksi ini dikemukakan oleh Judee K. Burgoon (dalam Morrisson 2010: 120), yang mencatat bahwa para komunikator memiliki semacam jenis interaksional sinkroni yang terkoordinasi dalam sebuah pola bolak-balik. Teori ini menggambarkan jika salah satu cara perilaku manusia diatur dalam sebuah interaksi. Seperti yang dikatakan burgoon, ketika memulai melakukan komunikasi dengan individu lain, seseorang akan memiliki sebuah pemikiran umum atau gambaran kasar tentang apa yang akan terjadi. Hal ini disebut sebagai interaksi posisi, tempat dimana individu tersebut memulainya yang ditentukan oleh beberapa faktor dan dikenal sebagai teori RED yaitu *Requirement* (kebutuhan), *Expectations* (harapan) dan *Desires* (hasrat atau keinginan).

*Requirement* (kebutuhan) adalah sesuatu hal yang membuat ingin berinteraksi. Apabila diibaratkan seperti sistem tubuh yang membutuhkan asupan makanan atau terminologi sosial pemenuhan kebutuhan untuk berafiliasi, menjalin persahabatan sampai kepada perihal menarik dalam mengelola sebuah interaksi. Perilaku awal yang ditunjukkan dalam interaksi, terdiri dari kombinasi perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan posisi interaksi, seperti faktor lingkungan dan tingkat keterampilan.

*Expectations* (harapan) merupakan acuan untuk memprediksikan atau memperkirakan pola-pola apa yang akan terjadi. Apabila terdapat individu yang tidak terlalu mengenal individu lain, maka individu tersebut akan mengandalkan norma-norma kesopanan dalam situasi tertentu. Seperti contohnya, jika tidak mengenal seseorang begitu baik, maka kecenderungan seseorang akan memberlakukan norma-norma sosial, peraturan-peraturan umum dalam berinteraksi. Sedangkan, apabila individu tersebut telah mengenalnya dengan individu lain, meskipun sampai melanggar norma-norma sosial yang bersifat normative (tidak ada masalah selama tidak menyinggung perasaan individu lain).

*Desire* (keinginan) adalah sesuatu hal terjadi sesuai dengan keinginan atau hasrat individu, dengan kata lain sebuah kemauan yang timbul dari hati tentang sesuatu yang menarik perhatian. Misalnya, apa yang diinginkan oleh satu individu, hal tersebut dipercayai akan terjadi.

Menurut Burgoon dalam buku Morrisson (2010:120) menyebutkan bahwa ketika memulai komunikasi dengan orang lain, maka akan muncul ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut burgoon sebagai 'posisi interaksi' yaitu dimana titik awal saat akan memulai sebuah komunikasi.

### 3. Teori Interaksi Simbolis

Teori yang ditemukan pertama kali oleh George Herbert Mead dalam buku West dan Turner, ia mengatakan bahwa orang-orang bertindak berdasarkan pada makna simbolis yang dikomunikasikan dalam situasi tertentu, dan teori berpusat pada hubungan antara symbol (atau kode verbal dan nonverbal) dan interaksi antara orang-orang yang menggunakan symbol ini. Seperti yang Lorie Sicafuse dan Monica Miller amati (2010), umumnya dalam pertemuan awal social orang tidak menanggapi rangsangan secara langsung, melainkan dengan representasi simbolis dari rangsangan, dinegosiasikan melalui interaksi dengan orang lain.

Orang-orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan pada makna yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna ini dibuat dalam Bahasa yang digunakan orang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain (konteks interpersonal) dan bicara diri sendiri (konteks intrapersonal), atau pikiran pribadi mereka sendiri. Bahasa juga memungkingkan orang untuk mengembangkan kesadaran diri dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Adapun asumsi dari teori interaksi simbolis sebagai pendukung adalah

1. Manusia bertindak terhadap orang lain atas dasar makna lain yang mereka miliki

2. Makna diciptakan dalam interaksi di antara orang-orang
3. Makna dimodifikasi melalui proses penafsiran.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
5. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku
6. Orang-orang dan kelompok-kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan social.
7. Struktur social adalah bekerja keluar melalui interaksi social.

Dalam buku yang berjudul *Mind, Self and Society* yang menguraikan pemikiran Mead, mencerminkan tiga elemen kunci dari interaksi simbolis.

a. Pikiran

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan symbol-simbol yang memiliki makna social yang sama, dan mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

b. Diri

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Menurut mead diri berkembang dari jenis pengambilan peran tertentu, yaitu

membayangkan bagaimana diri melihat kepada orang lain. Meminjam konsep dari seorang sosiolog yaitu Charles Cooley (1972) berpendapat bahwa tiga prinsip-prinsip yang terkait dengan melihat cermin diri.

1. Membayangkan bagaimana diri terlihat oleh oranglain
2. Membayangkan penilaian mereka terhadap diri
3. Merasa terluka atau bangga berdasarkan pada perasaan diri ini.

Hal tersebut terlihat bagaimana orang-orang memperlakukan, melihat dan melabeli diri kita.

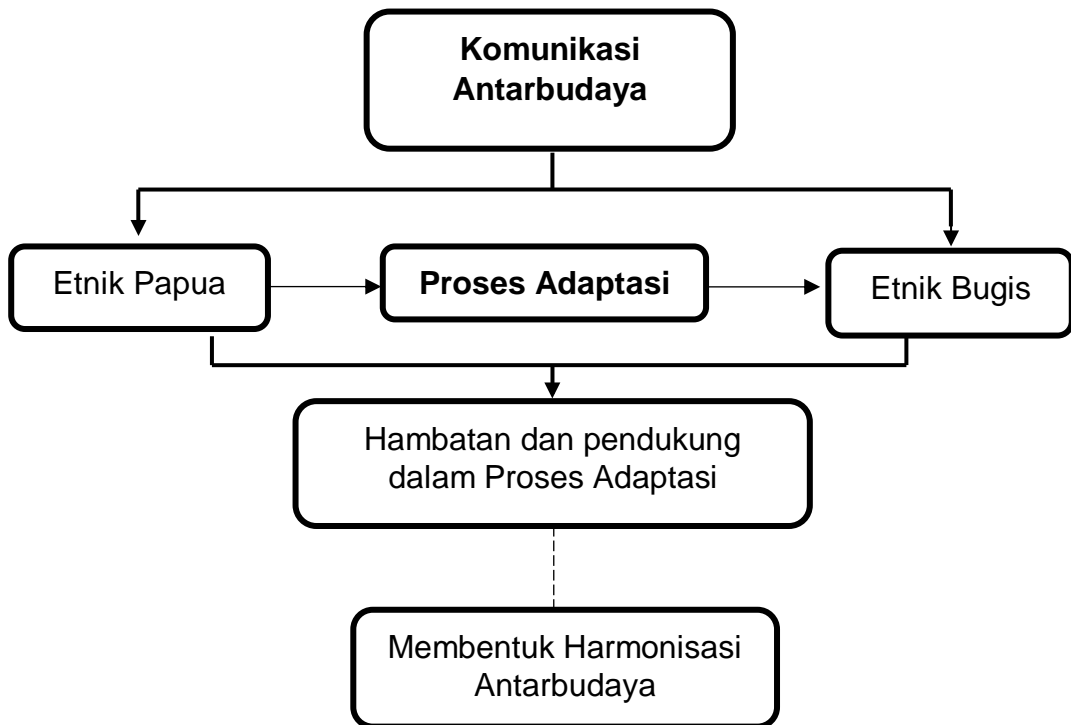
#### c. Masyarakat

Mead berpendapat bahwa Interaksi berlangsung dalam suatu struktur social yang dinamis yang disebut dengan budaya dan masyarakat. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan hubungan social yang menciptakan manusia. Masyarakat kemudian terdiri atas individu-individu, dan mead mengatakam ada dua bagian-bagian tertentu dari masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain yang istimewa dan orang lain yang umum. Orang lain yang istimewa dan konteks tertentu memengaruhi rasa terhadap penerimaan social dan rasa pada diri. Seringkali harapan orang lain yang istimewa bertentangan dengan orang lain. Orang lain yang umum mengacu pada sudut pandang kelompok social atau budaya secara keseluruhan. Orang lain yang umum memberikan informasi

tentang peran, aturan, dan sikap bersama oleh masyarakat. Orang lain umum juga memberikan rasa bagaimana orang lain bereaksi terhadap diri kita dan harapan social umum. Rasa ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial.



#### D. Kerangka Pemikiran



sumber: Peneliti 2022

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**